

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong setiap individu untuk meningkatkan kualitas dirinya agar dapat bersaing di era globalisasi seperti saat ini. Peningkatan kualitas diri individu untuk mengikuti perkembangan zaman dapat dicapai dengan berbagai cara. Salah satu cara yang bisa dilakukan agar kualitas dan potensi individu meningkat adalah melalui pendidikan.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan guru untuk mengarahkan seluruh potensi yang dimiliki siswa guna mewujudkan kepribadian yang sempurna pada dirinya sehingga mempunyai kualitas hidup yang baik.<sup>2</sup> Dengan pendidikan, diharapkan siswa mampu mengeksplorasi kemampuan dalam dirinya sehingga menjadi individu yang kompeten, berintelektual tinggi, serta memiliki budi pekerti dan moral yang baik.

Pendidikan merupakan suatu upaya seseorang untuk membina dan mengembangkan sifat kepribadian maupun tingkah laku secara optimal dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>3</sup> Pendidikan juga diartikan sebagai suatu proses kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersumber dari agama dan tradisi yang dianut, sehingga keberadaannya mengakar kuat dalam tradisi

---

<sup>1</sup> Rusmini, "Peningkatan Mutu Sumber Daya Manusia Melalui Pendidikan Karakter dan Attitude," *Nur El-Islam*, Vol 4, no. 2 (2017), hal. 87.

<sup>2</sup> Munir Yusuf, *Pengantar ilmu pendidikan* (Palopo: Kampus IAIN PALOPO, 2018).

<sup>3</sup> Nyoman Dantes, *Landasan Pendidikan Tinjauan dari Dimensi Makropedagogis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 15.

masyarakat sekitar. Dengan pendidikan, seseorang akan dipersiapkan untuk hidup bermasyarakat dengan akhlak dan budi pekerti yang baik, pikiran yang teratur, serta cakap dalam bertutur kata terhadap sesama. Pendidikan yang baik tentunya dapat tercapai dengan adanya pengelolaan lembaga pendidikan yang jelas dan efektif, sehingga mampu mengoptimalkan kinerja guru dan menghasilkan siswa yang berkualitas.

Salah satu proses dalam pendidikan yang pasti dilalui adalah pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar untuk memperoleh ilmu pengetahuan, penguasaan keterampilan, dan pembentukan sikap pada suatu lingkungan belajar.<sup>4</sup> Pembelajaran yang penting diajarkan kepada siswa di setiap jenjang pendidikan adalah pembelajaran matematika. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Mempelajari matematika dinilai penting sebab matematika digunakan sebagai sarana berpikir logis dan kritis, mengembangkan kreativitas, meningkatkan kemampuan analitis, serta untuk memecahkan suatu permasalahan.

Dalam pembelajaran matematika terdapat beberapa kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa. Sebagaimana termuat dalam *Standar National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) yaitu kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*), kemampuan komunikasi (*communications*), kemampuan koneksi (*connections*), kemampuan penalaran dan pembuktian

---

<sup>4</sup> Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran* (Parepare: CV. Kaaffah Learning Center, 2019), hal. 13.

(*reasoning and proof*), dan kemampuan representasi (*representations*).<sup>5</sup> Salah satu kemampuan yang sepatutnya dimiliki dan dikembangkan siswa adalah kemampuan pemecahan masalah. Kemampuan pemecahan masalah adalah potensi siswa dalam menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang dimilikinya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.<sup>6</sup> Kemampuan pemecahan masalah menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran sebab siswa akan memiliki kemampuan atau keterampilan yang baik dalam menyusun strategi sehingga kesuksesan dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari dapat tercapai.

Dalam memecahkan masalah matematika, maka diperlukan suatu langkah penyelesaian yang tepat sehingga diperoleh solusi yang benar dari permasalahan yang diberikan. Menurut Polya terdapat empat langkah dalam pemecahan masalah yaitu memahami masalah (*understanding the problem*), merencanakan pemecahan masalah (*devising plan*), melaksanakan rencana pemecahan masalah (*carrying out the plan*), serta memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian (*looking back*).<sup>7</sup> Memahami masalah adalah tahapan siswa untuk membaca dan menelaah masalah yang diberikan guru. Merencanakan pemecahan masalah adalah tahapan siswa dalam menyusun rencana atau strategi pemecahan masalah. melaksanakan rencana pemecahan masalah adalah tahapan siswa untuk mengerjakan permasalahan yang

---

<sup>5</sup> Mohammad Archi Maulyda, *Paradigma Pembelajaran Matematika Berbasis NCTM* (Malang: CV IRDH, 2020), hal. 14.

<sup>6</sup> Gunantara, Suarjana, dan Nanci Riastini, "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V," *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol 2, no. 1 (2014).

<sup>7</sup> G. Polya, *How to Solve It* (University Press, 1985), hal. 5.

diberikan. Memeriksa kembali berisi tahapan akhir siswa untuk mengecek ulang jawaban yang telah diperoleh. Dengan demikian, diperlukan kemampuan pemahaman konsep dan hubungan antar konsep sebagai prasyarat untuk menyelesaikan masalah matematika.

Kemampuan pemecahan masalah tidak dapat dilepaskan dari pembelajaran matematika. Dengan kemampuan pemecahan masalah diharapkan siswa mampu menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan dengan cara memilih strategi yang sesuai.<sup>8</sup> Namun, pada kenyataannya kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa masih relatif rendah dan masih harus dikembangkan. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya siswa kurang menyukai pembelajaran matematika, masih kesulitan dalam memahami rumus-rumus yang diberikan oleh guru, serta kurangnya motivasi siswa untuk belajar matematika.<sup>9</sup> Kurangnya motivasi belajar ini disebabkan oleh kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga siswa kurang aktif saat pembelajaran berlangsung dan mengakibatkan hasil belajar siswa kurang dari kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Hasil belajar merupakan salah satu tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan. Hal ini dikarenakan kemampuan masing-masing siswa dapat

---

<sup>8</sup> Andi Yunarni Yusri, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri Pangkajene," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 7, no. 1 (2018), hal. 52.

<sup>9</sup> Teli Latifah dan Ekasatya Aldila Afriansyah, "Kesulitan dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi Statistika," *Journal of Authentic Research on Mathematics Education (JARME)*, Vol 3, no. 2 (2021), hal. 146.

dilihat dari hasil yang diperoleh setelah pelaksanaan proses pembelajaran. Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah melalui proses belajar mengajar, sehingga memperoleh pengalaman berharga untuk kehidupannya.<sup>10</sup> Hasil belajar tidak hanya dilihat dari hasil ujian semata, melainkan juga dinilai dari perubahan perilaku siswa, pola pikir siswa, serta kemampuan siswa dalam membangun konsep baru. Keberhasilan seorang siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah keadaan jasmani atau psikologi siswa yang dapat memengaruhi kegiatan pembelajaran, meliputi tingkat kecerdasan, sikap, minat, dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal adalah keadaan lingkungan yang memengaruhi siswa saat belajar, meliputi faktor lingkungan, pengajaran guru, serta penggunaan model dan metode pembelajaran.<sup>11</sup>

Model pembelajaran yang berpusat pada guru dinilai masih kurang tepat, sebab tidak dapat memberikan motivasi kepada siswa. Model pembelajaran dikatakan relevan apabila dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Namun, masih banyak guru yang mengajar dengan model pembelajaran konvensional sehingga terkesan monoton. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, siswa hanya mendengar dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru sehingga tidak terjadi interaksi dua arah.<sup>12</sup> Model pembelajaran seperti inilah yang menjadikan siswa kurang memahami konsep

---

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 22.

<sup>11</sup> Chatib Munif, *Orang Tuanya Manusia: Melejitkan Potensi Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Kaifa, 2012), hal. 169-170.

<sup>12</sup> Gestiana Ragin, Ardi Refando, dan Dian Chaerani Utami, "Implementasi Strategi Pembelajaran Ekspositori untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol 2, no. 1 (2020), hal. 57.

dan model matematika, sehingga dalam memecahkan masalah matematika pada soal siswa akan merasa kesulitan dan mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh kurang baik. Oleh sebab itu, sebagai seorang guru seharusnya memilih model pembelajaran kooperatif yang mampu membangkitkan motivasi belajar siswa dan tentunya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Penerapan model pembelajaran kooperatif sangat penting dilakukan guna membuat siswa lebih aktif saat kegiatan pembelajaran.<sup>13</sup> Inovasi dalam pembelajaran matematika sangat diperlukan guna menyajikan materi pembelajaran yang menarik, kreatif, dan tidak membosankan. Pemilihan model pembelajaran ini harus disesuaikan dengan materi dan kemampuan kognitif siswa.<sup>14</sup> Model pembelajaran kooperatif mampu menciptakan pembelajaran yang bersifat dua arah sehingga guru tidak hanya berperan sebagai pembimbing, tetapi juga sebagai fasilitator yang senantiasa memberikan kemudahan bagi siswa. Apabila dalam pembelajaran terjadi interaksi dua arah, maka tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai secara optimal. Dengan demikian, siswa akan memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis dan hasil belajarnya akan berkembang dan meningkat.

Penerapan model pembelajaran yang bervariasi perlu dilakukan guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis dan hasil belajar

---

<sup>13</sup> Rina Widya Ningrum, Rizki Wahyu, dan Yunian Putra, "Pengaruh Metode Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Menggunakan Bahan Ajar Gamifikasi terhadap Pemecahan Masalah Matematis," *Alauddin Journal of Mathematics Education* 2, no. 2 (2020).

<sup>14</sup> Isrok'atun dan Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hal. 29.

siswa. Hal ini relevan dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Sebagaimana dalam penelitian Yusri yang mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model pembelajaran *problem based learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.<sup>15</sup> Selain itu Salehha, dkk juga mengemukakan bahwa pengaruh model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa berbantuan kartu domino lebih baik daripada pembelajaran konvensional pada materi limit fungsi aljabar.<sup>16</sup> Dalam penelitian Baiq yang juga mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan hasil belajar kognitif siswa yang belajar dengan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) berbantuan media kartu bergambar lebih tinggi daripada siswa yang belajar dengan metode konvensional.<sup>17</sup>

Berdasarkan masalah dan solusi para ahli yang telah dipaparkan di atas, salah satu model yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa adalah model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS). Model pembelajaran TAPPS dipilih sebab siswa diberikan kebebasan untuk menyelesaikan soal dengan berbagai cara sesuai dengan kemampuannya. Model pembelajaran TAPPS juga

---

<sup>15</sup> Andi Yunarni Yusri, "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII di SMP Negeri Pangkajene," *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 7, no. 1 (2018), hal. 60.

<sup>16</sup> Osey Putri Salehha, Siti Khaulah, dan Nurhayati Nurhayati, "Pengaruh Model Pembelajaran Thinking Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Berbantuan Kartu Domino," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 6, no. 1 (2022), hal. 89.

<sup>17</sup> Baiq Aninda Junita, "Implementasi Think Aloud Pair Problem Solving ( TAPPS ) Berbantuan Media Kartu Bergambar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kimia* , Vol 3, no. 2 (2015), hal. 281.

menekankan pada kemampuan pemecahan masalah matematis dimana siswa harus berfikir keras secara berpasangan dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Kegiatan pembelajaran diawali dengan membagi siswa dalam beberapa kelompok yang terdiri dari dua orang, setiap kelompok terdiri atas *problem solver* (sebagai pemecah masalah) dan *listener* (sebagai pendengar), guru memberikan masalah kepada setiap kelompok, dan setiap anggota kelompok yang bertugas melakukan tugasnya sesuai dengan aturan dari guru. Ketika *problem solver* menyampaikan hasil pengerjaannya *listener* bertugas mendengarkan dan memberitahu jika terdapat kekeliruan dalam menganalisis masalah, tetapi tidak diperkenankan menambah jawaban kepada *problem solver*.<sup>18</sup>

Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) memiliki beberapa kelebihan di antaranya mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, meningkatkan pemahaman konsep, mengurangi perilaku menjawab soal secara impulsif, meningkatkan keterampilan mendengarkan, mengembangkan kemampuan komunikasi antar siswa, pola berpikir lebih terarah, serta membangun rasa percaya diri dalam memecahkan masalah.<sup>19</sup> Kemampuan komunikasi dan rasa percaya diri yang baik akan menghantarkan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Dalam penelitian lain disebutkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran TAPPS adalah membuka pemikiran siswa bahwasanya strategi

---

<sup>18</sup> Marni Hartati et al., *Think aloud, Seri Manual Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di SMA: Strategi Think Aloud* (Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas, 2020), hal. 24.

<sup>19</sup> Baiq Aninda Junita, "Implementasi Think Aloud Pair Problem Solving ( TAPPS ) Berbantuan Media Kartu Bergambar terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Hasil Belajar Kognitif Siswa," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kimia*, Vol 3, no. 2 (2015), hal. 280.



penyelesaian yang dilakukan bisa berbeda-beda, dapat membantu pemahaman konsep melalui kerangka kerja kontekstual, serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan pengetahuan dalam dunia nyata.<sup>20</sup>

Berdasarkan penjabaran yang telah disampaikan, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) memengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika, khususnya materi persamaan garis lurus. Sehingga dalam penelitian ini, penulis mengambil judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII pada Materi Persamaan Garis Lurus di MTsN 8 Blitar”**.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi permasalahan-permasalahan yang muncul yaitu sebagai berikut:

- a. Pembelajaran matematika di madrasah tsanawiyah masih didominasi oleh pembelajaran konvensional
- b. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami rumus-rumus yang diberikan oleh pendidik

---

<sup>20</sup> Irna Wijayanti, “Pengaruh Metode Pembelajaran TAPPS (*Thinking Aloud Pair Problem Solving*) terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Negeri Jetis Tahun Ajaran 2013 / 2014,” (2014), hal. 5.

- c. Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS)
- d. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa
- e. Hasil belajar siswa pada materi persamaan garis lurus

## 2. Batasan Masalah

Untuk mencegah penyimpangan pemahaman dari masalah yang diteliti, maka penulis memberikan batasan-batasan pembahasan yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa yang menjadi sampel penelitian ini adalah siswa-siswi MTsN 8 Blitar kelas VIII.
- b. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).
- c. Materi dalam penelitian ini adalah persamaan garis lurus.
- d. Penulis hanya meneliti tentang pengaruh model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan hasil belajar siswa pada materi persamaan garis lurus.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yang dilaksanakan sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTsN 8 Blitar pada materi persamaan garis lurus?

2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsN 8 Blitar pada materi persamaan garis lurus?
3. Seberapa besar pengaruh model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN 8 Blitar pada materi persamaan garis lurus?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian yang dilaksanakan di antaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTsN 8 Blitar pada materi persamaan garis lurus.
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsN 8 Blitar pada materi persamaan garis lurus.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan hasil belajar siswa kelas VIII MTsN 8 Blitar pada materi persamaan garis lurus.

## E. Kegunaan Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) yang sesuai materi pelajaran dan dapat memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis dan hasil belajar siswa.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS).

#### b. Bagi guru

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan kepada para guru untuk menerapkan model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) guna menciptakan suasana pembelajaran matematika yang menarik dan inovatif.

#### c. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman siswa sehingga kemampuan pemecahan masalah matematis dan hasil belajarnya dapat meningkat. Selain itu, dengan

model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) diharapkan siswa memiliki keberanian dan percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya.

d. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sarana mengembangkan dan menambah wawasan penulis tentang model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dalam bidang matematika sehingga dapat menjadi pengalaman guna mempersiapkan diri menjadi seorang guru di masa mendatang.

## **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII MTsN 8 Blitar pada materi persamaan garis lurus.
2. Ada pengaruh model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) terhadap hasil belajar siswa kelas VIII MTsN 8 Blitar pada materi persamaan garis lurus.

## **G. Penegasan Istilah**

### **1. Definisi Konseptual**

Berdasarkan paparan teori di atas, dapat dikemukakan definisi konseptual dari masing-masing variabel, sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) adalah model pembelajaran yang dapat membangun kesadaran siswa

untuk berpikir lebih keras dan terstruktur secara berpasangan dalam rangka menyelesaikan suatu permasalahan.

- b. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu kecakapan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan, baik masalah yang berkaitan dengan matematika atau masalah terkait kehidupan sehari-hari.
- c. Hasil belajar adalah salah satu kemampuan yang dimiliki siswa setelah proses pembelajaran dan pengalaman dalam kehidupan pribadinya.

## 2. Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Watson berpendapat bahwa indikator model pembelajaran *Thinking Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) adalah sebagai berikut:<sup>21</sup>
  - 1) Menyampaikan materi yaitu guru menjelaskan materi ke siswa.
  - 2) Membentuk kelompok yaitu guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, dimana tiap-tiap kelompok terdiri dari *problem solver* dan *listener*.
  - 3) Membagikan masalah yaitu guru memberikan masalah yang harus diselesaikan pada masing-masing kelompok.
  - 4) Menyelesaikan masalah berpasangan yaitu siswa menyelesaikan masalah dan guru memberi bimbingan jika terdapat kesulitan.

---

<sup>21</sup> Ibid, hal. 4.

- 5) Mempresentasikan hasil diskusi kelompok yaitu setiap kelompok diminta untuk menyajikan hasil diskusinya.
- b. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan dasar yang harus dimiliki siswa sebagai bekal untuk menyelesaikan masalah. Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Polya, sebagai berikut:
- 1) Memahami masalah yaitu menetapkan apa yang diketahui dan ditanyakan berdasarkan soal yang diberikan.
  - 2) Menyusun rencana penyelesaian yaitu mengidentifikasi strategi pemecahan masalah yang sesuai dengan soal.
  - 3) Melaksanakan rencana penyelesaian yaitu menyelesaikan pemecahan masalah sesuai dengan yang telah direncanakan.
  - 4) Memeriksa kembali prosedur dan hasil penyelesaian yaitu melakukan pengecekan ulang hasil yang diperoleh berdasarkan ketentuan yang diberikan pada soal.
- c. Hasil belajar berdasarkan taksonomi Bloom dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, sebagai berikut:<sup>22</sup>
- 1) Ranah kognitif, meliputi pengetahuan, pemahaman, sistematis analisis, aplikasi, dan evaluasi.
  - 2) Ranah psikomotor, meliputi keterampilan dan kemampuan siswa dalam berperilaku.
  - 3) Ranah afektif, meliputi kedisiplinan dalam mengerjakan tugas.

---

<sup>22</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 23-30.

## H. Sistematika Pembahasan

### 1. Bagian Awal

Pada bagian awal berisi halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman daftar, dan abstrak.

### 2. Bagian Inti

Pada bagian inti terdiri dari:

- a. BAB I Pendahuluan, meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, definisi konseptual dan operasional, serta sistematika pembahasan.
- b. BAB II Landasan teori, meliputi: deskripsi teori, kajian teori dalam Al-Qur'an, penelitian terdahulu, dan kerangka konseptual.
- c. BAB III Metode Penelitian, meliputi: rancangan penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel penelitian, kisi-kisi instrumen, instrumen penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.
- d. BAB IV Hasil Penelitian, meliputi: deskripsi data dan analisis data.
- e. BAB V Pembahasan, berisi pembahasan hasil dari data yang telah dianalisis.
- f. BAB VI Penutup, meliputi: kesimpulan dan saran.

### 3. Bagian Akhir

Pada bagian ini berisi daftar rujukan, lampiran, dan riwayat hidup.